

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENCERITAKAN KEMBALI CERITA ANAK MELALUI TEKNIK DEMONSTRASI DENGAN MEDIA BONEKA UPIN DAN IPIN SISWA KELAS VII-3 SMP NEGERI 2 PADANGSIDIMPUAN T.A 2017/2018

Oleh :

Netty Herawaty Hasibuan
SMP Negeri 2 Padangsidempuan

Abstrak :

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsi peningkatan keterampilan menceritakan kembali cerita anak siswa kelas VII-3 SMP Negeri 2 Padangsidempuan setelah mengikuti pembelajaran menceritakan kembali cerita anak melalui teknik demonstrasi dengan media boneka Upin dan Ipin. Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua tahap, yaitu siklus I, dan siklus II dengan subjek penelitian siswa kelas VII-3 SMP Negeri 2 Padangsidempuan yang berjumlah 32 siswa. Variabel penelitian dibagi menjadi dua yaitu variabel keterampilan menceritakan kembali cerita anak dan variabel penggunaan teknik demonstrasi dengan media boneka Upin dan Ipin dalam pembelajaran menceritakan kembali cerita anak. Instrumen penelitian berupa instrumen tes dan instrumen nontes. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik tes dan teknik nontes. Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Proses pembelajaran menceritakan kembali cerita anak melalui teknik demonstrasi dengan media boneka Upin dan Ipin pada siklus I dan siklus II proses pembelajaran berjalan cukup baik, dari kegiatan pendahuluan hingga penutup sudah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Tahapan inti berisi tentang diberikannya penjelasan mengenai menceritakan kembali, unsur-unsur cerita anak, serta hal-hal yang harus diperhatikan ketika menceritakan kembali, kemudian guru memberikan contoh menggunakan media boneka Upin dan Ipin serta menunjukkan dan mengekspresikan tokoh dengan memberikan penguatan unsur-unsur cerita anak. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menceritakan kembali cerita anak siswa kelas VII-3 SMP Negeri 2 Padangsidempuan melalui teknik demonstrasi dengan media boneka Upin dan Ipin. Nilai rata-rata kelas pada siklus I 67,66 dengan kategori cukup. Selanjutnya pada siklus II nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 80,78 dengan peningkatan sebesar 13,12 dan termasuk kategori baik. Setelah siswa menggunakan teknik demonstrasi dengan media boneka Upin dan Ipin untuk menceritakan kembali cerita anak terjadi perubahan perilaku siswa. Siswa yang sebelumnya merasa kurang antusias terhadap pembelajaran menceritakan kembali cerita anak menjadi antusias, senang, dan tertarik setelah mengikuti pembelajaran menceritakan kembali cerita anak. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti menyarankan kepada guru agar pembelajaran melalui teknik demonstrasi dengan media boneka Upin dan Ipin dapat dijadikan alternatif bagi guru untuk mengajar materi menceritakan kembali cerita anak. Jika guru lebih memerhatikan unsur-unsur cerita anak serta hal-hal yang harus diperhatikan dalam menceritakan kembali dan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, maka penggunaan teknik demonstrasi dan media boneka Upin dan Ipin dalam pembelajaran menceritakan kembali cerita anak akan lebih maksimal.

Kata Kunci : Peningkatan Keterampilan Menceritakan Cerita Anak, Teknik Demonstrasi, Media Boneka Upin dan Ipin

1. PENDAHULUAN

Dalam standar kompetensi mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia untuk SMP atau MTs kelas VII aspek berbicara menyatakan bahwa siswa harus mampu menceritakan kembali cerita anak yang dibaca (Depdiknas 2006:4). Untuk mencapai kompetensi dasar tersebut siswa tidak hanya diberikan teori mengenai karya sastra prosa. Tetapi siswa diajak mengapresiasi karya sastra. Apresiasi dilakukan dengan siswa diajak membaca dan memahami karya sastra tersebut kemudian menceritakan kembali cerita yang telah dibaca. Keterampilan menceritakan kembali cerita anak yang dibaca bagi siswa akan mudah diperoleh jika ada pemahaman terhadap isi cerita sehingga akan memudahkan siswa dalam menuangkan ide dan gagasannya ke dalam bentuk lain.

Fink (2011) dalam penelitian berjudul *Tell me a story: teach storytelling and build literacy and interpersonal skills* menunjukkan bahwa menceritakan kembali salah satu cerita dilakukan dalam gaya mereka sendiri membimbing siswa untuk selektif memilih cerita. Fink berpendapat bahwa dalam kegiatan menceritakan kembali mendorong siswa untuk membawa berbagai macam "sampah" (potongan kain, mainan rusak, dll) dari rumah sebagai alat peraga dalam menceritakan kembali. Langkah kerja meliputi, membaca cerita, kemudian memisahkan siswa ke dalam kelompok dan menantang setiap kelompok untuk membuat setidaknya satu penyangga untuk cerita menggunakan materi di tangan. Kemudian gunakan alat peraga siswa untuk menceritakan kembali cerita. Penggunaan alat peraga ini dapat membantu

siswa mengingat sebuah cerita yang akan diceritakan dan harus untuk menciptakan berbagai alat peraga - termasuk kotak ajaib, teater bayangan, dan boneka sarung tangan - yang akan membantu mereka menceritakan kisah-kisah disertakan. Dengan demikian, media pembelajaran dapat membantu siswa untuk merangsang imajinasi dan kreativitas mereka.

Penelitian yang dilakukan Fink memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama meneliti tentang kemampuan siswa untuk menceritakan kembali. Namun, penelitian yang dilakukan Fink ini menekankan kepada kemampuan menceritakan kembali memfokuskan pada penciptaan produk media sesuai dengan cerita yang akan siswa kisahkan.

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini memiliki tujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan menceritakan kembali dan perubahan perilaku siswa dalam pembelajaran menceritakan kembali siswa kelas VII-3 SMP Negeri 2 Padangsidimpuan.

Hakikat Cerita Anak

Cerita anak sebagai salah satu karya sastra anak. Sastra anak merupakan karya sastra yang ditulis sebagai bacaan anak, isinya sesuai dengan tingkat perkembangan emosi dan intelektual anak. Cerita anak dapat digunakan untuk hiburan serta untuk memberikan pendidikan moral pada anak.

Rampan (dalam Subyantoro 2007:10) menyatakan bahwa cerita anak-anak sebagai cerita sederhana yang kompleks. Kesederhanaannya ditandai oleh syarat wacananya yang baku dan berkualitas tinggi, namun tidak ruwet, sehingga komunikatif. Disamping itu, pengalihan pola pikir orang dewasa kepada dunia anak-anak menjadi syarat cerita anak-anak yang digemari. Dengan kata lain, cerita anak harus bercerita tentang kehidupan anak-anak dengan segala aspek yang mempengaruhinya.

Sugihastuti (1996:70) menyatakan bahwa cerita anak-anak adalah media seni, yang mempunyai ciri-ciri tersendiri sesuai dengan selera penikmatnya. Tidak seorang pengarang cerita anak-anak pun yang sanggup berkarya dengan mengabaikan dunia anak-anak. Meskipun cerita anak-anak diciptakan oleh orang dewasa, tetapi merupakan ekspresi diri anak-anak lewat idiom-idiom bahasa anak-anak.

Cerita bagi anak-anak sangat berarti. Selain sebagai bacaan penghibur, ada sisi lain yang bermanfaat baginya ialah sebagai pengasah rasa simpati pada perbuatan baik dalam jiwanya. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa cerita anak adalah bacaan untuk anak yang berisikan kisah seputar anak yang boleh untuk diceritakan, bersifat menghibur, dan sesuai dengan tingkat perkembangan emosi dan intelektual anak.

Berbicara

Berbicara merupakan suatu aktivitas komunikasi yang penting dalam kehidupan manusia normal. Dengan bicara maka manusia dapat saling berkomunikasi, menyatakan pendapat, menyampaikan maksud dan pesan, serta mengungkapkan perasaan (Kusuma 2008: 18).

Sujanto (1988: 189) berpendapat bahwa berbicara merupakan bentuk komunikasi antar persona yang paling unik, paling tua, dan sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Paling unik karena menyangkut berbagai masalah yang sangat kompleks.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, dan menyampaikan pikiran, gagasan, serta perasaan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pendengar atau penyimak. Keterampilan Menceritakan Kembali

Menceritakan kembali cerita merupakan bagian dari pembelajaran berbicara. Pada dasarnya pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang integral karena tidak hanya melibatkan keterampilan berbicara saja, tetapi melibatkan keterampilan membaca dan mendengarkan. Berikut ini dipaparkan mengenai hakikat keterampilan menceritakan kembali dan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menceritakan kembali.

Teknik Demonstrasi

Teknik demonstrasi adalah cara yang digunakan oleh guru dengan cara menunjukkan dan meragakan suatu tindakan guna mencapai tujuan langsung terhadap siswa. Tujuan yang dimaksud adalah keterampilan atau tindakan yang serupa yang akan dikuasai siswa.

Media Boneka Upin dan Ipin

Media adalah suatu alat yang digunakan dalam proses belajar mengajar yang berupa perangkat keras maupun lunak berfungsi untuk menyampaikan dan memperjelas materi untuk mencapai tujuan. Media pengajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya (Sudjana dan Rivai 2009:2).

Boneka merupakan model dari manusia, atau yang menyerupai manusia atau hewan. Seringkali boneka dimaksudkan untuk dekorasi atau koleksi untuk anak yang sudah besar atau orang dewasa, namun kebanyakan boneka ditujukan sebagai mainan untuk anak-anak, terutama anak perempuan.

Macam-macam boneka dibedakan atas: boneka jari (dimainkan dengan jari tangan); boneka tangan (satu tangan memainkan satu boneka); boneka tongkat seperti wayang-wayangan; boneka tali sering disebut marionette (cara menggerakkan melalui tali yang menghubungkan kepala, tangan, dan kaki); boneka bayang-bayang (shadow puppet) dimainkan dengan cara mempertontonkan gerak bayang-bayangnya.

Peneliti memilih menggunakan media Boneka Upin dan Ipin.

Upin dan Ipin merupakan tokoh dari film seri animasi anak-anak. Film tersebut berisikan tema yang bersahaja dan dekat dengan keseharian, meskipun Upin dan Ipin di produksi dari negara Malaysia kultur budaya membuat cerita mudah dimengerti dan membuat keunikan tersendiri, ragam permainan rakyat yang hampir serupa di Indonesia. Upin dan Ipin mempunyai karakterisasi yang kuat sehingga membuat mudah diingat pemirsa. Logat dan dialek yang dipakai oleh Upin dan Ipin memancing rasa ingin tahu anak-anak. Film tersebut awalnya dibuat dengan tujuan pendidikan, ternyata disukai semua kalangan.

2. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Padangsidimpuan pada peserta didik kelas VII-3. Penelitian ini bertujuan memperbaiki pembelajaran menceritakan kembali cerita anak dan meningkatkan kemampuan menceritakan kembali cerita anak pada siswa melalui teknik demonstrasi dengan media boneka Upin dan Ipin. Diharapkan dari penelitian ini hasil belajar dapat lebih maksimal.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK). Suyanto dalam Subyantoro (2009:7-8) mendefinisikan PTK sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara profesional. Melalui penelitian ini akan dilihat perubahan-perubahan yang terjadi dalam pembelajaran.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah keterampilan menceritakan kembali cerita anak siswa kelas VII-3 SMP Negeri 2 Padangsidimpuan. Peneliti memilih siswa kelas VII-3 SMP Negeri 2 Padangsidimpuan sebagai subjek penelitian karena berdasarkan wawancara langsung dengan guru kelas VII-3 SMP Negeri 2 Padangsidimpuan, diperoleh hasil bahwa motivasi siswa dalam kemampuan menceritakan kembali cerita anak masih kurang memuaskan dan siswa mengalami kesulitan dalam memperagakan dan mengekspresikan karakter tokoh, serta kurang percaya diri dalam menceritakan kembali di depan kelas. Sehingga perlu adanya pembelajaran yang dapat memperbaiki pembelajaran dan meningkatkan keterampilan menceritakan kembali cerita anak.

Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian tindakan kelas ini ada dua yaitu keterampilan menyusun teks cerita pendek secara tertulis sebagai variabel terikat dan model *discovery learning* dan media boneka Upin dan Ipin dalam keterampilan keterampilan menceritakan kembali cerita anak. Secara lebih

rincikedua variabel tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Instrumen Penelitian

Peneliti menggunakan instrumen tes, pedoman observasi sebagai pedoman untuk pengambilan data.

Instrumen Tes

Instrumen tes dalam penelitian ini berupa instrumen yang digunakan untuk mendapatkan data keterampilan menyusun teks cerita anak peserta didik. Tes yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes menyusun teks cerita anak menggunakan model *discovery learning* dan media boneka. Tes tersebut digunakan untuk mengetahui tingkat ketercapaian peserta didik dalam menyusun teks cerita pendek secara tertulis. Tes ini dijadikan tolak ukur peningkatan keterampilan menyusun teks cerita anak menggunakan model *discovery learning* dan media boneka.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes dan nontes. Teknik tes digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menceritakan kembali cerita anak dengan menggunakan perangkat tes, sedangkan teknik nontes digunakan untuk mengetahui respon siswa terhadap strategi pembelajaran yang digunakan, yaitu pembelajaran menceritakan kembali cerita anak melalui teknik demonstrasi dengan media boneka Upin dan Ipin. Data nontes diperoleh dengan cara observasi.

Teknik Tes

Data tes diperoleh dari hasil menceritakan kembali cerita anak siswa yang dibuat pada siklus I. Hasil dari siklus I untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang dapat digunakan untuk menghadapi siklus II. Tes ini dijadikan sebagai tolak ukur peningkatan keberhasilan siswa dalam menceritakan kembali cerita anak setelah pembelajaran dengan menggunakan media dan teknik dalam tindakan dilakukan. Tes menceritakan kembali cerita anak ini berupa lembar tugas berisi perintah kepada siswa untuk menceritakan kembali cerita anak. Hasil tes berupa performansi siswa dalam menceritakan kembali.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan peneliti untuk menganalisis data penelitian yaitu teknik kuantitatif dan teknik kualitatif.

Teknik Kuantitatif

Teknik kuantitatif digunakan untuk menganalisis data kuantitatif yang diperoleh dari data tes menceritakan kembali cerita anak melalui teknik demonstrasi dengan media boneka Upin dan Ipin pada siklus I dan siklus II. Hasil tes ditulis secara presentase dengan langkah-langkah berikut: (1) menghitung nilai komulatif dari seluruh aspek; (2) menghitung skor rata-rata; (3) menghitung nilai; (4) menghitung nilai rata-rata; dan (5) menghitung presentase.

Presentase ditulis dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{K}{R} \times 100$$

Keterangan:

P : Skor Persentase

K : Skor Kumulatif

R : Jumlah Responden

Hasil penghitungan persentase keterampilan menceritakan kembali cerita anak dari siklus I dan siklus II dibandingkan untuk mengetahui adanya peningkatan keterampilan menceritakan kembali cerita anak melalui teknik demonstrasi dengan media boneka Upin dan Ipin.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian tindakan kelas diperoleh dari hasil tes dan nontes selama pembelajaran berlangsung. Hasil tes terbagi atas dua bagian yaitu siklus I dan siklus II, berupa hasil nilai siswa dalam menceritakan kembali cerita anak melalui teknik demonstrasi dengan media boneka Upin dan Ipin. Hasil tindakan siklus I dan siklus II disajikan dalam bentuk data kuantitatif. Hasil nontes siklus I dan siklus II diperoleh dari data observasi.

Hasil Penelitian Siklus I

Hasil penelitian siklus I merupakan awal penelitian menggunakan teknik demonstrasi dengan media boneka Upin dan Ipin. Pada penelitian siklus I akan dibahas hasil tes dan nontes setelah diterapkan teknik demonstrasi dengan media boneka Upin dan Ipin dalam pembelajaran menceritakan kembali. Hasil nontes dalam proses pembelajaran berlangsung dan perubahan perilaku diperoleh dari hasil observasi.

Proses pembelajaran menceritakan kembali cerita anak melalui teknik demonstrasi dengan media boneka Upin dan Ipin yaitu (1) suasana kelas yang kondusif pada saat pembelajaran menceritakan kembali melalui teknik demonstrasi dengan media boneka Upin dan Ipin, (2) keintensifan reaksi dan respon dalam menceritakan kembali ceritak anak melalui teknik demonstrasi dengan media boneka Upin dan Ipin, (3) Keintensifan interaksi dan kerja sama antarsiswa dalam pembelajaran menceritakan kembali ceritak anak melalui teknik demonstrasi dengan media boneka Upin dan Ipin, (4) Kondusifnya siswa saat menceritakan kembali cerita anak melalui teknik demonstrasi dengan media boneka Upin dan Ipin di depan kelas, (5) terbangunnya suasana yang reflektif ketika kegiatan refleksi.

4. PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian ini didasarkan pada hasil tindakan siklus I dan siklus II. Setiap siklus melalui beberapa tahap, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan (observasi), dan refleksi. Pada siklus II, tahap-tahap tersebut dilaksanakan dengan perbaikan dari pembelajaran siklus I.

Peningkatan Proses Pembelajaran

Menceritakan Kembali Cerita Anak

Peningkatan proses pembelajaran menceritakan kembali cerita anak siswa Kelas VII-3 pada siklus I dan siklus II dari hasil observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto siklus I menunjukkan bahwa masih ada sebagian siswa yang belum bisa mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru antara lain belum menunjukkan sikap aktif, interaksi, memberikan respon, dan suasana kelas yang belum kondusif pada saat pembelajaran menceritakan kembali cerita anak. akan tetapi, pada siklus II mengalami perubahan yang signifikan. Siswa mampu menunjukkan sikap aktif, interaksi, memberikan respon, dan suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan. Siswa yang bercanda dengan teman dan tidak memperhatikan penjelasan guru semakin berkurang. Peningkatan proses pembelajaran menceritakan kembali cerita anak melalui teknik demonstrasi dengan media boneka Upin dan Ipin dijelaskan pada tabel 4.21 berikut.

Hasil tes menceritakan kembali dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan 13,12 ini menunjukkan bahwa pembelajaran menceritakan kembali melalui teknik demonstrasi dengan media boneka Upin dan Ipin layak digunakan. Melalui pembelajaran tersebut siswa lebih mudah dalam menceritakan kembali. Siswa juga lebih bersemangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Peningkatan nilai rata-rata tiap aspek pada siklus I dan siklus II membuktikan bahwa penggunaan teknik demonstrasi dengan boneka Upin dan Ipin sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan menceritakan kembali cerita anak kelas VII-3 SMP Negeri 2 Padangsidempuan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa melalui teknik demonstrasi dengan media boneka Upin dan Ipin terbukti mampu membantu siswa dalam meningkatkan kualitas, kreativitas, dan efektivitas pembelajaran siswa dalam menceritakan kembali

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini didasarkan pada hasil tindakan siklus I dan siklus II. Setiap siklus melalui beberapa tahap, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan (observasi), dan refleksi. Pada siklus II, tahap-tahap tersebut dilaksanakan dengan perbaikan dari pembelajaran siklus I.

Peningkatan Proses Pembelajaran

Menceritakan Kembali Cerita Anak

Peningkatan proses pembelajaran menceritakan kembali cerita anak siswa Kelas VII-3 pada siklus I dan siklus II dari hasil observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto siklus I menunjukkan bahwa masih ada sebagian siswa yang belum bisa mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru antara lain belum menunjukkan sikap aktif, interaksi, memberikan respon, dan suasana kelas yang belum kondusif pada saat pembelajaran menceritakan kembali

cerita anak. akan tetapi, pada siklus II mengalami perubahan yang signifikan. Siswa mampu menunjukkan sikap aktif, interaksi, memberikan respon, dan suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan. Siswa yang bercanda dengan teman dan tidak memperhatikan penjelasan guru semakin berkurang.

5. KESIMPULAN

1. Proses menceritakan kembali cerita anak melalui teknik demonstrasi dengan media boneka Upin dan Ipin siswa kelas VII-3 SMP Negeri 2 Padangsidempuan mengalami perubahan yang sangat baik. Pada siklus I dan siklus II proses pembelajaran berjalan cukup baik, dari kegiatan pendahuluan hingga penutup sudah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Beberapa siswa antusias mengikuti pembelajaran meskipun masih ada siswa yang belum dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Kondusifnya suasana kelas pada saat pembelajaran menceritakan kembali berjalan lebih kondusif, baik dan lancar.
2. Kemampuan menceritakan kembali cerita anak siswa kelas VII-3 SMP Negeri 2 Padangsidempuan setelah mengikuti pembelajaran menceritakan kembali cerita anak melalui teknik demonstrasi dengan media boneka Upin dan Ipin mengalami peningkatan. Hasil rata-rata kelas menceritakan kembali cerita anak siklus I sebesar 67,66 dan termasuk dalam kategori cukup. Namun, nilai tersebut masih kurang dari target yang telah ditentukan sebelumnya. Kemudian pada siklus II, nilai rata-rata kelas sebesar 80,78 dan termasuk dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 13,12. Perolehan hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran menceritakan kembali cerita anak siswa Kelas VII-3 SMP Negeri 2 Padangsidempuan melalui teknik demonstrasi dengan media boneka Upin dan Ipin dapat dikatakan berhasil.

6. REFERENSI

- Daryanto. 2011. Media Pembelajaran. Bandung: Satu Nusa
- Fink, Jennifer L.W. 2011. Tell me a story: teach storytelling and build literacy and interpersonal skills. Gale Education, Religion and Humanities Lite Package. 2011. Volume 2 Number 1. <http://go.galegroup.com/do?id=GALE%7CA253389204&v=2.1>. Diunduh 15 september 2016)
- Subyantoro. 2007. Model Bercerita Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak. Semarang: Rumah Kita.
- Sujanto. 1988. Keterampilan Berbahasa Membaca Menulis Berbicara Untuk Mata Kuliah

Dasar Umum Bahasa dan Sastra Indonesia. Jayapura: FKIP UNCEN Jayapura.

Sugihastuti. 1996. Serba-serbi Cerita anak. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.